

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF KH. HAMIM DJAZULI (GUS MIEK)

M.Muizzuddin, M.Pd.I  
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik  
E-mail: Muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Khoirun Ni'am  
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik  
E-mail: khoirunniam88@gmail.com

**Abstrak:** This study aims to uncover the concept of Islamic education according to K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) and discussed the relevance of the concept of K.H. Hamim Djazuli in facing the development of Science and Technology Progress with Islamic education. This research is library research by designing with a biographical and descriptive approach. The purpose of Gus Miek's Islamic education and Islamic education curriculum is very focused on the formation of character and personality of students as the most basic foundation in educational activities. So that not only makes humans have abilities in cognitive, affective, and psychomotor, but also embedded in the character and person who is a pious and virtuous person.

**Keywords:** Concept of Education, Educational Psychology, Islamic Education

## Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan konsep yang inklusif mengenai pengembangan potensi manusia dan sangat menghargai serta memahami kebutuhan manusia untuk mendapatkan keterikatan dengan lingkungan sosial maupun dengan Sang Pencipta. Menurut *Ahmad D. Marimba* Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah

kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>1</sup>.

Selain itu, Abdurrahman Wahid berusaha untuk mengembalikan peran agama dan menjawab problematika umat. Sebagaimana Hassan Hanafi yang merekonstruksi tradisi keagamaan masyarakat menuju ideologi pembebasan tanpa harus kehilangan identitas keIslamannya<sup>2</sup>. Abdurrahman Wahid juga menjadikan Islam sebagai untuk pembebasan. "Islam harus di tilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat."<sup>3</sup>

Sedangkan menurut KH. Hamim Djazuli bahwasanya pendidikan merupakan usaha dalam membentuk dan mencetak insan kamil, yaitu berfungsi akalunya secara optimal, berfungsi instuisinya, mampu menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan, berakhlak mulia dan berjiwa seimbang. Sehingga pendidikan tersebut akan menjadikan generasi bangsa yang saleh dan salehah, yang tidak hanya mencapai kecerdasan intelektual saja namun juga mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>4</sup>

Untuk mencapai mensukseskan pembentukan insan kamil tersebut, menurut Gus Miek seharusnya kurikulum pendidikan Islam itu berbasis pada usaha pembentukan karakter hati setiap peserta didik, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu merupakan cerminan dari karakter hatinya, hal ini sesuai dengan hadits yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu tergantung pada niatnya, sedangkan niat tersebut tempatnya adalah di dalam hati.

Selain itu KH. Hamim Djazuli juga menekankan bahwa dalam pendidikan seharusnya menjadi wadah utama dalam usaha mempersatukan umat, bukan malah sebaliknya, seperti yang terjadi pada dewasa ini. Pendidikan juga tidak boleh bersifat menekan dan memaksa, pendidikan haruslah bersifat menyenangkan sehingga memberikan kenyamanan dalam setiap melaksanakan sebuah proses

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1980) hal 23-24.

<sup>2</sup> Lebih lanjut lihat Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Son Haji Sholih (Jakarta: P3M, 1991) hal 54-57.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 74.

<sup>4</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) hal 6.

transfer pengetahuan. Hal ini tercermin dari pernyataan Gus Miek, yaitu "*Semoga sema'an dan Dzikrul Ghofilin ini kelak menjadi tempat duduk-duduk dan hiburan anak cucu kita semua*"<sup>5</sup>.

Dzikrul Ghofilin merupakan penerapan ajaran sejumlah bacaan Al Fatihah dalam kegiatan wirid Lailiyah. Kegiatan wirid lailiyah yang diterapkan oleh Gus Miek ini terilhami dari ajaran KH. Dalhar yang tak lain adalah guru Gus Miek sendiri (di samping ijasah yang diberikan oleh Imam Al Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin yang disampaikan kepada adiknya). Kegiatan wirid lailiyah yang dia dirikan pada tahun 1961 ini kemudian berkembang menjadi Dzikrul Ghofilin pada tahun 1973<sup>6</sup>.

Di samping mengorganisir dzikrul ghafilin, Gus Miek pada tahun 1986 juga mengorganisir sema'an Al-Qur'an sebagai usaha untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang terkonsentrasi pada optimalisasi potensi akal serta kemajuan dan kecanduan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi. Beberapa bulan kemudian sema'an ini dinamakan Jantiko. Tahun 1987 sema'an Al-Qur'an Jantiko mulai dilakukan di Jember<sup>7</sup>.

Dibandingkan dzikrul ghafilin, jama'ah Jantiko ini lebih cepat berkembang. Pada tahun 1989, Jantiko kemudian diubah namanya menjadi Jantiko Mantab. Ada juga yang mengartikan Mantab sebagai Majlis Nawaitu Tapa Brata. Dikatakan juga man taba itu berarti siapa bertaubat. Jantiko Mantab ini kemudian berkembang ke berbagai daerah<sup>8</sup>.

Jama'ah Jantiko dan Dzikrul Ghofilin ini mempunyai pengikut 2000 orang lebih ketika beberapa bulan Gus Miek mendirikannya<sup>9</sup>. Ketika Gus Miek meninggal pengikutnya justru makin bertambah banyak hingga mencapai ratusan ribu jama'ah.

---

<sup>5</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawub Gus Miek* (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2007) hal 28.

<sup>6</sup> Dede, "Gus Miek Dan Nabi Khidir AS", dalam <http://portalsantri.com/368/gus-miek-dan-nabi-khidir-as/>, diakses pada 28 April 2018.

<sup>7</sup> Nur Kholil Ridwan, "Gus Miek, dari Khataman ke Tempat Perjudian", dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,39262-lang,id-c,tokoh-t,Gus+Miek++dari+Khataman+ke+Tempat+Perjudian-.phpx>, diakses pada 28 April 2018.

<sup>8</sup> Ibid, diakses pada 28 April 2018.

<sup>9</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawub Gus Miek...*, hal 7.

Perjuangan Gus Miek dengan dzikrul ghafilin, sema'an Al-Qur'an, dan tradisi sufinya yang pada hakikatnya merupakan penerapan pendidikan Islam (berdasar Quran Hadits) ke tempat-tempat diskotek, tempat perjudian, dan lain-lain, sangatlah tidak mudah. Di tengah-tengah jam'iyah NU yang telah membakukan tarekat mu'tabarrah, tradisi sufi Gus Miek mendapatkan perlawanan. Dzikrul ghafilin dianggap berada di luar klaim, tidak mu'tabarrah. Penentangan datang dari orang yang sangat terkenal, sekaligus pernah menjadi gurunya di Lirboyo, yaitu KH Machrus Ali<sup>10</sup>. Adanya sistem Pengajaran dan Pendidikan (Da'wah) yang dilakukan Gus Miek tidak bisa di contoh begitu saja karena resikonya sangat berat bagi mereka yang Alim pun Sekaliber KH.Abdul Hamid (pasuruan) mengaku tidak sanggup melakukan da'wah seperti yang dilakukan oleh Gus Miek padahal Kh.Abdul Hamid juga seorang waliyullah<sup>11</sup>.

Gus Miek wafat pada 5 Juni 1993. Dia dimakamkan di Pemakaman Tambak Kediri, diiringi ratusan ribu kaum muslimin<sup>12</sup>. Namupun begitu ajaran beliau tetaplah dilaksanakan oleh para jama'ah yang justru semakin bertambah dari waktu ke waktu. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)".

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) dan membahas relevansi konsep pendidikan Islam K.H. Hamim Djazuli dalam menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kemajuan Teknologi.

---

<sup>10</sup> Nur Kholil Ridwan, "Gus Miek, dari Khataman ke Tempat Perjudian", dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,39262-lang,id-c,tokoh-t,Gus+Miek++dari+Khataman+ke+Tempat+Perjudian-.phpx>, diakses pada 28 April 2018.

<sup>11</sup>YP2UI (Yayasan Pesantren Peduli Ummat Islam ) Assalaam, "KH.HAMIM DJAZULI (GUS MIEK KYAI NYELENEH)", dalam <http://yp2uiassalaam.com/2018/01/21/kh-hamim-djazuli-gus-miek-kyai-nyeleneh/>, diakses pada 28 April 2018.

<sup>12</sup>Nur Kholil Ridwan, "Gus Miek, dari Khataman ke Tempat Perjudian", dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,39262-lang,id-c,tokoh-t,Gus+Miek++dari+Khataman+ke+Tempat+Perjudian-.phpx>, diakses pada 28 April 2018.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian *Library Research* (Kajian Pustaka). disebut *Library Research* karena sifat data yang dikumpulkan adalah data kajian pustaka, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode *Library Research* menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>13</sup>.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 sumber, yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber skunder merupakan sumber yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari<sup>14</sup>. Bahan utama yang dijadikan referensi, yaitu buku-buku tentang Gus Miek karya Muhammad Nurul Ibad yang berjudul: 1) GUS MIEK, Perjalanan dan Ajaran, 2) Dhawuh Gus Miek, 3) SULUK Jalan Terabas Gus Miek.

Sumber skkunder merupakan sumber data yang diperoleh lewat literatur lain yang berkaitan dengan fokus penelitian, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya atau sumber primer<sup>15</sup>. Data ini diperoleh dari buku lain yang membahas tentang Gus Miek, misalnya buku yang berjudul "Nasihat Gus Miek" karya M. Alwi Fuadi dan beberapa buku lain mengenai Gus Miek serta beberapa artikel tentang Gus Miek.

Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Pendekatan biografis dan deskriptif dan Metode Deduksi serta Induksi,

## Biografi KH. Hamim Djazuli

### Riwayat Hidup

KH. Hamim Djazuli yang lebih akrab di panggil Gus Miek dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1940 di kediri. Nama lengkapnya adalah Hamim Thohari Djazuli. Menurut Nyai Marhumah sebutan amiek muncul lantaran saudara-saudaranya yang masih kecil belum fasih mengucapkan kata hamim, sehingga terucap nama amiek. Nama

---

<sup>13</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 280.

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987) hal 9.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 9.

panggilan amiek ini dipakai oleh ayah dan ibunya hingga Gus Miek dewasa.

Gus Miek adalah putra dari KH Djazuli Usman dan Roro Marsinah (Nyai Rodliyah). KH. Djazuli Usman merupakan perintis dan pendiri pondok pesantren Al Falah yang terletak di desa Ploso kecamatan Kediri. Sedangkan Nyai Rodliyah adalah seorang putri keturunan dari KH. Mahyin yang mempunyai garis keturunan hingga Sayyidina Ali bin Abi Thalib.<sup>16</sup> Di usia 16 tahun Gus Miek meminta kepada kedua orang tuanya untuk dinikahkan. Akhirnya beliau dinikahkan dengan Zaenab putri KH. Muhammad Karangates. Ketika itu Zaenab masih berusia 9 tahun dan baru duduk di kelas tiga Sekolah Dasar. Alasannya di nikahkan dengan Zaenab adalah untuk menyambung kembali tali kekeluargaan yang telah terputus.<sup>17</sup>

Perkawinan Gus Miek dengan Zaenab baru berakhir menjelang perkawinan Gus Miek dengan Lilik Suyati. Lilik Suyati merupakan perempuan pilihan KH Dalhar yang menurutnya sesuai dan berjodoh dengan Gus Miek, perempuan yang kelak akan menjadi ibu dari anak-anaknya dan satu-satunya perempuan yang ditentukan Allah SWT yang mampu mendampingi perjuangan Gus Miek dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam kepada umat.<sup>18</sup>

Gus Miek yang merupakan ayah dari 6 anak tersebut wafat pada hari Sabtu 5 Juni 1993 setelah mengalami kanker ganas selama 2 tahun terakhir. Beliau di makamkan di makam Tambak Kediri yang merupakan impian dan salah satu hasil usahanya semasa hidup untuk mengembalikan kehormatan para wali di makam tersebut. 6 Juni 1993 ratusan ribu jemaah mengiringi pemakamannya, terhitung hingga 98 kali shalat jenazah.<sup>19</sup>

### Usaha Dan Karya

Berbeda dengan karya para tokoh lain di Indonesia yang mayoritas mengvisualisasikan karyanya dalam bentuk karya ilmiah atau buku, Gus Miek memiliki karya yang lebih fenomenal dan lebih bersifat aplikatif dari pada sekedar teori dan konsep belaka. Sepanjang

---

<sup>16</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran; GUS MIEK* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) hal 7-9.

<sup>17</sup> Ibid, hal 76.

<sup>18</sup> Ibid, hal 83.

<sup>19</sup> Ibid, hal 316.

hidupnya Gus Miek telah menghasilkan tiga karya besar yang belum pernah tertandingi oleh para tokoh lain, karya tersebut adalah:

- a. Dzikrul Ghofilin: yaitu suatu majelis *tawasul* berupa bacaan alfatihah yang dihadiahkan kepada para wali sedunia yang di ikuti oleh ribuan jamaah. Majelis ini menggurita hingga ke seluruh pelosok tanah jawa hingga sekarang. Selain majelis *tawasul* dzikrul ghofilin juga merupakan wadah pemersatu seluruh variansi tarekat yang berada di tanah jawa.<sup>20</sup>
- b. Jantiko Mantab: yaitu majelis khataman alqur'an *bilghoib* yaitu pembacaan alqur'an oleh para *huffadz* tanpa melihat teks alqur'an yang disemak oleh ribuan jamaah. Majelis ini merupakan usaha beliau dalam melestarikan dan menanamkan kecintaan atas Al-qur'an kepada umat muslim di tanah Jawa.<sup>21</sup>
- c. Makam tambak: makam wali Allah SWT yang beliau rawat hingga akhirnya menjadi pusat ziarah. Ini merupakan usaha beliau dalam mengembalikan kehormatan para wali yang jasa-jasanya telah terlupakan, beliau kembalikan hingga mendapatkan kedudukan dan penghormatan sebagaimana mestinya. Makam yang semula sepi peziarah beliau sulap menjadi makam keramat yang ramai pengunjung.<sup>22</sup>

### **Latar Belakang Lahirnya Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al-Qur'an**

Perjuangan Gus Miek dalam memahami identitas diri, mempelajari berbagai ilmu ruhani, tentang hidup dan kehidupan, tentang hakikat manusia dengan Tuhannya, serta jalan menuju Tuhan memang sangat panjang. Dan kesemuanya itu dia dapatkan dari orang-orang besar, para tokoh wali di seluruh penjuru tanah jawa, serta tokoh yang masyhur sebagai mursyid dengan segala karomahnya. Gus Miek juga telah mempelajari berbagai aliran tarekat yang ada dengan berbagai seluk beluk ajarannya.

Dalam pengembaraannya itulah Gus Miek menemukan sebuah realitas yang sangat memilukan. Merebaknya berbagai tarekat di tanah jawa justru ia rasakan sebagai salah satu penyebab terjadinya berbagai perpecahan dan permusuhan, bukan malah menjadikan sebuah keharmonisan dan meningkatkan iman serta taqwa para umat

---

<sup>20</sup> Ibid, hal 123.

<sup>21</sup> Ibid, hal 131.

<sup>22</sup> Ibid, hal 144.

islam tanah jawa. Sifat fanatisme yang ada dikalangan masyarakat pada tarekat atau ajaran amalannya pada masa itu hampir menghancurkan kelompok NU. Fanatisme yang memandang bahwa tarekatnyalah yang paling benar dan yang lain salah, pada akhirnya menimbulkan sikap saling mencela dan memusuhi. Hal ini diperparah dengan fatwa bahwa NU belum mengambil kebijakan mengenai tarekat al-mu'tabarah menurut versinya.<sup>23</sup>

Akhirnya Gus Miek pun memutuskan untuk meramu sendiri dari berbagai amalan yang telah ia dapatkan dari gurunya dan para tokoh berkaromah lainnya, menjadi sebuah amalan yang bisa membawa umat pada keridhoan Allah SWT. Sebuah ramuan yang berbeda dengan apa yang telah ada dan yang menurut Gus Miek lebih mudah dan ringan untuk dijalankan, tetapi lebih tepat untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

Amalannya adalah amalan yang tidak dipenuhi berbagai tata aturan yang rumit dan membelenggu pengamalnya dan tidak mempertimbangkan tingkat ketakwaan dan berbagai beban tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, sebagaimana terdapat dalam berbagai tarekat yang sudah ada.

Lebih dari itu, amalannya juga bisa diterima dan dijalankan setiap orang yang selama ini dilihat, ditemui, dan terlebih lagi yang pernah akrab dengan Gus Miek. Mereka adalah kelompok pengamal yang beranggotakan orang-orang dari berbagai komunitas, seperti para santri, tukang becak, dan orang-orang yang masih suka berjudi dan meminum minuman keras. Dengan kata lain, sebagian dari mereka adalah kelompok orang-orang yang belum mengenal dan memahami agama secara mendalam.

Di samping itu, amalan Gus Miek juga bisa diamalkan secara bersama-sama oleh umat dari berbagai latar belakang tarekat. Gus Miek pernah menyatakan bahwa salah satu alasan dia mendirikan jam'iyah lailiyah (embrio dzikrul ghofilin) adalah karena selama ini dia menangis melihat berbagai perpecahan yang terjadi diantara pengikut tarekat. Oleh karena itu, dia menciptakan ramuan amalan yang mampu mewadahi dan bisa dilaksanakan oleh berbagai pengikut tarekat dan berbagai kalangan umat, baik yang sudah ikut tarekat atau belum.

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 183.



Amalan Gus Miek juga diperuntukkan bagi orang yang masih awam, orang alim, dan pelaku maksiat; semua dapat mengikuti dan menjalankannya dengan penuh kegembiraan dan semangat tinggi karena pengamalannya adalah ibadah. Juga karena pengamalannya merupakan moment berkumpulnya orang-orang terdekat atau kawan lama sekaligus tempat hiburan. Gus Miek pernah menyatakan bahwa kelak jantiko dan dzikrul ghofilin bisa menjadi tempat duduk-duduk santai dan hiburan bagi anak dan cucu kita.<sup>24</sup>

Hal yang penting diketahui juga adalah bahwa amalan dari Gus Miek sangatlah sederhana dalam praktek pengamalannya. Juga sangat sederhana dalam menjanjikan apa yang hendak didapat oleh para pengamalnya, yakni berkumpul dengan para wali dan orang-orang saleh baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam ramuan ini Gus Miek mengajukan konsep dan pedoman hidup yang sangat sederhana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu berkumpul dengan para wali dan orang-orang saleh (shalihin), yang artinya sama saja dengan kecintaan dan mengharapkan surga. Sebab para wali dan orang-orang saleh adalah kelompok orang yang dicintai Allah SWT dan ahli surga sehingga dengan berkumpul bersama mereka juga berarti didunia dicintai Allah dan diakhirat kelak akan masuk surga.

Tepat pada 18 desember 1962 gus miek mendeklarasikan model bagi pilihan dakwahnya. Di rumah M. Khozin Kauman Tulungagung yang saat itu tengah mengadakan pesta perkawinan putrinya. Hadir saat itu KH. Mubasyir Mundzir, KH. Abdul Majid Kedunglo, KH. Abdullah Umar Sumberdlingo, dan KH. Jalil Bandar Kidul sebagai saksi bahwa Gus Miek telah mendirikan amalan khusus untuk para pengikutnya.

Saat itu awal pertama Dzikrul Ghofilin dilaksanakan sekaligus sebagai tanda dideklarasikanannya. Tepat pada pukul 01.00 dini hari, Gus Miek keluar kamar dengan hanya memakai kain sarung tanpa baju dan peci sama seperti baru selesai mandi. Gus Miek kemudian duduk menghadap kiblat dan semua undanganpun bersila di belakang Gus Miek. Semua terdiam menunggu selama hampir seperempat jam. Setelah suasana hening dan hampir tidak ada suara terdengar, Gus Miek mulai membaca hadharat-hadharat (kiriman al-fatihah), yang lain terus megikuti. Hampir dua jam lamanya Gus Miek tetap dengan

---

<sup>24</sup> Ibid, hal 112-113.

hadharat-hadharatnya, yang kemudian dilanjutkan dengan istighfar, shalawat, dzikir-dzikir dan asma'ul husna. Dan acara itu baru selesai pukul 03.00 pagi.<sup>25</sup>

Bila dirunut dari perjalanan Gus Miek mendekatkan diri dengan orang-orang besar dari berbagai kelompok tarekat, bisa ditemukan adanya benang merah hubungan antara amalan-amalan tersebut dengan berbagai ajaran yang didapat Gus Miek dari para tokoh tersebut. Sebagai contoh Gus Miek banyak mendapatkan pelajaran tentang keistimewaan al-fatihah dari KH. Dalhar Watucongol, dari KH. Mas'ud Pagerwojo dan dari KH. Hamid Pasuruan.

Sewaktu pergi ke Watucongol Gus Miek meminta kepada KH. Dalhar untuk mengajarnya Al-qur'an agar bisa dia sebarkan kelak. Akan tetapi setiap kali Gus Miek meminta tambahan ilmu KH. Dalhar selalu menyuruh dia membaca al-fatihah. Apapun bentuk permintaan Gus Miek, KH. Dalhar selalu menyuruhnya mengamalkan al-fatihah.

Karena ajaran KH. Dalhar tersebut Gus Miek banyak memberikan ijazah bacaan al-fatihah kepada para pengikutnya untuk segala urusan. Dan inilah yang mengilhami Gus Miek (disamping ijazah yang diberikan oleh Imam Al-Ghozali dalam *ihya' ulumuddin* yang disampaikan kepada adiknya) menerapkan ajaran sejumlah bacaan al-fatihah dalam kegiatan wirid lailiyah yang didirikannya pada tahun 1962, yang kemudian berkembang menjadi dzikrul ghofilin pada 1973.<sup>26</sup>

Hingga pada akhirnya dzikrul ghofilin telah tersebar ke seantero tanah Jawa dengan masing-masing koordinator yang telah ditunjuk langsung oleh Gus Miek seperti di wilayah Jember yang diamanahkan kepada KH. Ahmad Siddiq, di Yogyakarta diserahkan kepada KH. Daldiri Lempuyangan, Boyolali kepada KH. Rahmat Zuber, Magelang dan Semarang kepada KH. Hamid Kajoran dan wilayah Klaten kepada KH. Salman Popongan Klaten.

Seperti halnya lahirnya Dzikrul Ghofilin, dalam Sema'an Al-Quran juga diawali dengan pengembaranbeliau yang panjang dari berbagai desa dan kota hampir diseluruh pulau Jawa, Gus Miek menemukan suatu fakta keagamaan yang sangat memprihatinkan yang selalu membuatnya menangis dalam hati. Al-qur'an sebagai ajaran paling suci dalam Islam, dimana mendengarkan ataupun membacanya

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 114-116.

<sup>26</sup> Ibid, hal 34.

merupakan ibadah kini telah mulai hilang gaungnya di masyarakat semenjak pesatnya perkembangan teknologi.<sup>27</sup>

Bila pada masa lalu, usai shalat maghrib banyak orang Islam yang meneruskan aktifitasnya dengan membaca Al-qur'an di rumah, di musholla dan masjid, kini kegiatan itu berubah menjadi menonton televisi. Musholla dan masjid tidak lagi menjadi pilihan untuk berkumpul, bersama-sama mengaji Al-qur'an maupun ilmu agama yang lainnya. Kebiasaan orang tua tersebut juga berpengaruh terhadap semangat dan minat anak-anak dalam mempelajari Al-qur'an.

Kalau dahulu menjelang mghrib, anak-anak berduyun-duyun ke musholla dan masjid untuk mengikuti jama'ah shalat, yang kemudian dilanjutkan dengan belajar Al-qur'an dan baru pulang sesudah shalat isya, bahkan banyak diantaranya yang tidur di musholla atau masjid agar dapat mengikuti pelajaran Al-qur'an usai shalat subuh, kini mulai terpinggirkan karena orang tua dan anak-anak terpaku pada berbagai acara televisi.<sup>28</sup>

Salah satu alasan lagi yang mendasari Gus Miek mendirikan jantiko adalah keprihatinan dia akan nasib para huffadz yang telah bersusah payah menghafalkan dan membacakan Al-qur'an, tetapi jarang sekali ada yang mau menyimak. Bila diundangpun biasanya tuan rumah hanya membiarkannya membaca begitu saja dan hanya memikirkan bagaimana melayaninya dengan berapa bayarannya.

Kenyataan yang memprihantinkan tersebut telah sedemikian merata di seluruh tanah Jawa. Hal ini mendorong Gus Miek untuk mendirikan kegiatan Al-qur'an yang dikemas sedemikian rupa agar menarik minat anak-anak untuk menghadirinya dimana pada akhirnya dapat bersemangat kembali mempelajari Al-qur'an.<sup>29</sup>

Kegiatan membaca, menyimak atau belajar Al-qur'an yang semula dipandang membosankan bagi kalangan anak-anak, remaja dan orang tua, oleh Gus Miek kemudian dikemas menjadi sebuah kegiatan sema'an Al-qur'an yang menarik dan bisa menjadi wadah bagi berbagai kalangan untuk mencari ketenangan, hiburan, dan sekaligus beribadah.

Gus Miek sejak kecil sangat tergila-gila dengan Al-qur'an. Bahkan sanggup berjam-jam duduk diam hanya untuk mendengarkan alunan Al-qur'an. Gus Miek juga sering mengajak salah seorang santri yang

---

<sup>27</sup> Ibid, hal 131.

<sup>28</sup> Ibid, hal 132.

<sup>29</sup> Ibid, hal 134.

memiliki suara yang merdu untuk duduk-duduk di suatu tempat, dengan menanggung semua makanan, minuman dan rokoknya hanya untuk mendengarkan santri tersebut membacakan Al-qur'an untuknya. Bahkan menurut cerita Nyai Rodliyah kepada Hj. Khomsiyah, semasa mengandung Gus Miek, Nyai Rodliyah seolah-olah memiliki kemampuan membaca Al-qur'an sampai khatam setiap harinya.

Bagi Gus Miek, Al-qur'an adalah tempat mengadukan segala permasalahan hidupnya yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Dengan mendengarkan dan membaca Al-qur'an Gus Miek merasakan ketenangan di dalam dirinya, selain bercengkrama dengan makam-makam keramat. Al-qur'an bagi Gus Miek, adalah sarana berdialog dengan Tuhan.<sup>30</sup>

Kecintaan Gus Miek akan alunan Al-qur'an sangat terlihat jelas saat Gus Miek baru berusia 13 tahun di Watucongol, yang kemudian dilanjutkan dengan mempelajari metodologi kepada para huffadz di pesantren KH. Arwani Kudus. Jadi sema'an Al-qur'an yang kemudian bernama Jantiko Mantab sudah direncanakan oleh Gus Miek sedemikian lama. Mungkin benar kata KH. Dahnan Basuny bahwa Gus Miek memang terlahir mengemban tugas dari Allah SWT untuk menjaga Al-qur'an.

Akhirnya, petunjuk untuk merealisasikan mimpinya sejak kecil untuk mendirikan sema'an datang ketika ibu Nyai Diah Mangunsari akan mewisuda santri putri yang belajar menghafal alqur'an kepadanya. Gus Miek kemudian mengumpulkan beberapa huffadz untuk mulai mengadakan seaman. Acara dimulai usai shalat subuh berjamaah. Untuk pertama kalinya dibuka dengan qira'at yang dibawakan oleh Gus Robert. Kegiatan kemudian dilanjutkan rutin setiap bulan dari rumah ke rumah.<sup>31</sup>

Sepanjang 1986 kegiatan seaman yang beberapa bulan kemudian diberi nama Jantiko itu hanya dilaksanakan di sekitar Kediri. Nama Jantiko ini berasal dari pembicaraan Gus Miek dengan salah satu santrinya yang kebetulan bekerja dibengkel. Secara tidak sengaja santri itu mengatakan "mobil ini antikoler kiai", sejak saat itu antikoler dimasukkan ke dalam kegiatan Gus Miek menjadi Jama'ah Antikoler, Jantiko.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid, hal 133.

<sup>31</sup> Ibid, hal 135.

<sup>32</sup> Ibid, hal 137.

Tata aturan atau pakem dalam pelaksanaan Jantiko adalah: shalat subuh berjama'ah, membaca al-fatihah yang dilanjutkan dengan membaca Al-qur'an, jama'ah shalat dhuhur, membaca Al-qur'an, jama'ah shalat asar, membaca Al-qur'an, jama'ah shalat maghrib, dzikrul ghofilin, jama'ah shalat isya, terakhir do'a khataman Al-qur'an. Tujuannya adalah melatih istiqomah jama'ah shalat 5 waktu dan ihya'ul baina isya'aini; mengisi antara maghrib dan isya dengan beribadah, sebuah amaliah yang pada waktu dahulu selalu dilakukan oleh para ulama.<sup>33</sup>

Masih memakai strategi yang sama dengan metode pengembangan dzikrul Ghofilin, Gus Miek memanfaatkan hubungannya dengan beberapa tokoh masyarakat setempat untuk menyemarakkan dan melaksanakan Jantiko keseluruh pelosok tanah Jawa. Namun penerimaannya tentu berbeda dengan dzikrul ghofilin yang menuai banyak pertentangan dengan berbagai tarekat, Jantiko justru mendapatkan sambutan yang luar biasa dikalangan masyarakat. Hampir tidak ada satupun kelompok atau tokoh masyarakat yang menentang keberadaan Jantiko, bahkan justru mendukungnya. Hal ini terjadi karena kegiatan sema'an Al-qur'an apapun bentuk dan caranya telah diyakini bersama sebagai ibadah.

Pada 1989 Jantiko yang telah berkembang pesat mengalami perubahan nama. Saat itu jantiko diadakan di Trenggalek atas permintaan KH. Dahnan, kemudian beliau memberikan masukan agar Jantiko diganti dengan Mantaba (orang-orang yang bertobat). Gus Miek menerima usulan itu, tetapi tidak untuk mengganti nama melainkan menambahkannya menjadi Jantiko Mantaba. Tetapi, dalam bahasa Gus Miek tentang kata Mantaba ini berbeda dengan maksud KH. Dahnan yang menyatakan sebagai orang-orang yang bertobat, melainkan singkatan Majelis Nawaitu Tapa Brata (Mantaba). Bisa jadi alasan Gus Miek dengan pengertian nawaitu tapa brata tersebut adalah sebagaimana pengertian tapa brata dalam sufisme jawa, yaitu: tapa jasad, tapa budi, tapa hawa nafsu, tapa rasa jati, tapa sukma, tapa cahaya dan tapa hidup.<sup>34</sup> Entah kebetulan atau memang keberuntungan fakta menyatakan bahwa sesudah Gus Miek mendeklarasikan Jantiko pada 1986, marak bermunculan TPA dan TPQ dan sema'an

---

<sup>33</sup> Ibid, hal 139.

<sup>34</sup> Ibid, hal 142-143.

kecil-kecilan dari masjid ke masjid atau musholla, bahkan dari rumah ke rumah yang di adakan oleh para remaja masjid.<sup>35</sup>

Keberhasilan Gus Miek memperjuangkan Jantiko ini bukan semata-mata karena kharisma atau pengaruh dia yang sedemikian besar, melainkan faktor kecerdasan Gus Miek di dalam menerapkan strategi pengaturan organisasi yang sedemikian baik.

Seiring dengan berkibarnya bendera Jantiko di seluruh pelosok negeri dan telah mencapai kebesaran yang luar biasa, Gus Miek masih tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengentaskan umat dari lembah hitam, walaupun hal itu sangat berat dan melelahkan, seiring bertambahnya usia Gus Miek.

### **Pemikiran Gus Miek Tentang Konsep Pendidikan Islam**

Berbicara tentang pendidikan Islam menurut Gus Miek agaknya cukup aneh, karena selain beliau tidak pernah menulis buku<sup>36</sup> Gus Miek sendiri juga tidak pernah menyelesaikan proses pendidikannya. Namun juga cukup menarik, karena meskipun dia tidak pernah menyelesaikan pendidikannya dia mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap konstelasi pendidikan, khususnya di pulau Jawa dikalangan umat Muslim. Bagaimana tidak, seorang yang tak punya ijazah mampu mendirikan sebuah jam'iyah (komunitas) yang tersebar diseantero tanah Jawa, dan juga memiliki ribuan pengikut yang setia dengan berbagai nasihat dan pengarahannya.

Bagi Gus Miek pendidikan tidak hanya tersentral pada sebuah lembaga (institusi) pendidikan saja melainkan jauh lebih luas dari pada itu. Baginya ilmu bisa didapatkan dimanapun dan kapanpun manusia berada, serta kepada siapapun manusia diperbolehkan menuntut atau mempelajari ilmu pengetahuan. Karena menurutnya “hidup ini, sejak lahir hingga meninggal adalah kuliah tanpa bangku”.<sup>37</sup>

Sosok yang tidak pernah mempermasalahkan perbedaan manusia dengan ukuran kaya dan miskin ini lebih menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus hiburan bagi anak-anak, dan bukan sebuah kegiatan yang

---

<sup>35</sup> Ibid, hal 140.

<sup>36</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Kekuatan Perempuan Dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) hal 53.

<sup>37</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) hal 58.

malah membelenggu dan membebani proses mereka dalam mengeksplorasi berbagai minat dan potensi diri mereka.<sup>38</sup>

Meskipun Gus Miek merupakan tokoh besar agama Islam dengan ribuan pengikut, dia tidak pernah menafikan kebutuhan dunia seperti halnya beberapa tokoh sufi yang lain. Dia malah mengakui pentingnya bekerja dan mencari nafkah untuk kebutuhan hidup dan menafkahi keluarga merupakan kewajiban yang tak terelakkan<sup>39</sup>. Lebih penting lagi dia malah tidak menyukai asketisme;<sup>40</sup> yaitu manusia yang hanya melaksanakan ibadah saja sepanjang waktunya, sehingga seolah-olah mengingkari kewajiban dalam mengemban misi manusiawi.<sup>41</sup>

Baginya pendidikan Islam merupakan usaha dalam mensublimasikan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa setiap peserta didik. Sehingga usaha tersebut akan tervisualisasikan ke dalam usaha pembentukan karakter manusia yang berintelektual tinggi<sup>42</sup>, berjiwa sosial<sup>43</sup>, berakhlakul karimah<sup>44</sup> serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam menurut Gus Miek, maka tidak jauh beda dengan tujuan Gus Miek dalam mendirikan jam'iyah lailiyah atau dzikrul ghofilin dan mendirikan sema'an atau jantiko mantab.

Menurut Gus Miek tujuan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam adalah upaya untuk mencetak para peserta didik yang dekat serta bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu pribadi yang menjadi mukmin dan muslim yang kuat.<sup>45</sup> Mukmin yang tidak hanya sebatas percaya, tetapi kepercayaan yang memang benar-benar tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dan muslim yang benar-benar teguh dalam keislamannya dimana segala perbuatan dan keyakinannya haruslah benar-benar mencerminkan penyerahan diri kepada Allah SWT, baik dalam menjalankan perintah, menjauhi larangan, maupun beroleh musibah dan nikmat.

---

<sup>38</sup> Ibid, hal 28.

<sup>39</sup> Ibid, hal 64.

<sup>40</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan...*, hal 108.

<sup>41</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawub Gus...*, hal 50.

<sup>42</sup> Ibid, hal 62.

<sup>43</sup> Ibid, hal 83.

<sup>44</sup> M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) hal 64.

<sup>45</sup> Ibid, hal 118.

Baginya pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan ketahanan ruhani setiap peserta didik. Membentuk karakter hati yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam, agar kelak tidak mudah mengalami sakit rohani seperti guncangan batin, keresahan dan stres.<sup>46</sup> Sesuai dengan konsep Islam yang menyatakan bahwa segala baik dan buruknya manusia itu ditentukan oleh hatinya. Oleh karenanya penanaman nilai Islam ke dalam hati peserta didik menjadi fokus yang utama dalam pendidikan Islam.

Selain itu, Gus Miek juga pernah menyatakan bahwa cobaan yang paling berat adalah anak gagal menjadi saleh.<sup>47</sup> Dalam kesempatan lain dia menyatakan bahwa hasil yang ingin kita capai adalah anak yang saleh salehah.<sup>48</sup> Maka menurutnya pendidikan Islam haruslah bertujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang saleh dan salehah, yaitu generasi bangsa yang berakhlakul karimah senantiasa baik dalam menjaga hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam.

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Pemerintah telah mendefinisikan pengertian kurikulum secara jelas dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>49</sup>

Disamping itu Dr. E. Mulyasa, M.Pd berpendapat bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawub Gus...*, hal 6.

<sup>47</sup> M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus...*, hal 90.

<sup>48</sup> Ibid, hal 64.

<sup>49</sup> Sisdiknas.pdf hal 2.

**50** Muhammad Makky, “Pengertian Kurikulum”, dalam <http://muhammadmakky.blogspot.com/p/ilmu-pendidikan.html>, diakses pada 20 September 2018



Dari pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, bahan pelajaran dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) merupakan tokoh besar Islam yang mendirikan jam'iyah Dzikirul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an sebagai sarana pendidikan untuk membimbing para pengikutnya. Dalam berbagai pernyataan yang Gus Miek sampaikan pada setiap acara dua jam'iyah tersebut, dapat disimpulkan model Kurikulum Pendidikan Islam Gus Miek sebagai berikut:

### **Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an sebagai sarana pendidikan Islam ala Gus Miek**

Gus Miek memang bukanlah seorang akademisi, namun kecerdasan dan kemampuan intelektual beliau dalam dunia pendidikan sangat kental. Beliau mendirikan dua jam'iyah besar (Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an) sebagai sarana pendidikannya untuk mendidik dan membimbing para pengikutnya.

Dalam beberapa ceramahnya beliau menjelaskan tentang apakah Dzikirul Ghofilin dan Sema'an itu? Gus Miek pernah bercerita: "*Wahu wonten tiyang takon; Gus, Dzikirul Ghofilin niku nopo? Kulo jawab; Jamu*".<sup>51</sup> Hasil penelitian Muhammad Nurul Ibad (pengarang buku berjudul *Dhawuh Gus Miek*) mengatakan bahwa banyak orang yang mengalami sakit rohani seperti goncangan batin, keresahan dan stres, ketika mengamalkan Dzikirul Ghofilin mereka mendapatkan ketenangan yang luar biasa.

Gus Miek juga menyatakan "*mugi-mugi Dzikirul Ghofilin niki dados ketahanan bathiniyah, dados penyangga kulo lan panjenengan wonten sidang-sidang Yaumul Hisab. Niku sing penting*".<sup>52</sup> Dan dalam kesempatan lain dia berkata "*...secara batiniyah, sema'an Al Qur'an ini menurut saya adalah hiburan yang bersifat hasanah...*".<sup>53</sup>

Sesuai dengan konsep Islam yang menyatakan bahwa segala baik dan buruknya manusia itu ditentukan oleh hatinya, maka menurut Gus Miek hal yang pertama kali dan paling utama untuk dididik dan diperkuat adalah hati dan jiwa manusia.

---

<sup>51</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus...*, hal 6.

<sup>52</sup> Ibid, hal 13.

<sup>53</sup> Ibid, hal 31.

## Tujuan Pendidikan Islam Gus Miek

Dalam acara Sema'an Al Qur'an yang ke 018 di Kelutan, Gus Miek menyatakan: "hasil yang ingin kita capai adalah anak yang saleh salehah".<sup>54</sup> Beliau mengatakan hal sama pada acara Sema'an Al Qur'an yang ke 024 di Tebuireng "musibah yang paling berat adalah anak gagal menjadi saleh/salehah".<sup>55</sup>

Melalui pernyataan tersebut Gus Miek menyampaikan kepada kita bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang saleh dan salehah. Itulah tujuan yang paling pokok dan asasi.

Disamping itu tujuan lain pendidikan Islam adalah untuk mencetak peserta didik sebagai mukmin dan muslim yang kuat. Mukmin yang kuat yaitu pribadi yang keimanannya tidak hanya sebatas percaya (kepada rukun iman) tetapi kepercayaan itu harus benar-benar tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dan muslim yang kuat adalah muslim yang benar-benar teguh dengan keislamannya di mana segala perbuatan dan keyakinannya haruslah benar-benar mencerminkan penyerahan diri kepada Allah SWT, baik dalam menjalankan perintah, menjauhi larangan, maupun ketika beroleh musibah dan nikmat. Hal ini tersirat ketika beliau menyatakan bahwa "persoalan mengenai hakikat hidup di dunia masih sering kita anggap remeh. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan *muhāsabah*. Sejauh mana tauhid kita, misalnya. Dan, ternyata kita belum apa-apa. Kita belum menjadi mukmin dan muslim yang kuat".<sup>56</sup>

## Kompetensi Dasar bagi Gus Miek

Diacara Sema'an Al Qur'an yang ke 022 di rumah Bapak Saifullah Pulosari Kediri Gus Miek menyatakan bahwa "jangan merasa bahwa *'ubudiyah syar'i* (peribadatan Syari'at) dan *thalabul ma'isyah* (mencari rizki, kerja) adalah perkara terpisah. Keduanya *manunggal*. Demikian *dhawuh* dari Syaikh Abil Qosim Al-Baghdadi".<sup>57</sup> Pada sebuah acara haul Ponsok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, Gus Miek pernah *dhawuh*: *Bapak ibu sekalian, niki wancinipun tiang-tiang badé nyekolahaken anaké, nopo SD, nopo SMP, niki panjenengan kapan anaké ngaji di Pondok*

<sup>54</sup> M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus...*, hal 64.

<sup>55</sup> Ibid, hal 90.

<sup>56</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus...*, hal 118.

<sup>57</sup> M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus...*, hal 80.

*Ploso. Insha Allah panjenengan diparingi rizki akééh suk tamat Ploso yo rizkiné kathah.* Dan pada kesempatan lain beliau mengatakan “Para santri itu lemah pendidikan keterampilannya. Sudah terlanjur sejak awalnya begitu. Tapi alhamdulillah dipesantren-pesantren seperti Gontor dan pondok Pabelan diajarkan keterampilan-keterampilan. Di sana, keterampilannya ada, tapi wiridannya tidak ada. Saya senang pesantren yang ada wiridannya.”<sup>58</sup>

Dalam pernyataan di atas Gus Miek seolah menyampaikan tentang perlunya keseimbangan antara kemampuan keterampilan, pengetahuan keagamaan dan ketekunan beribadah. Termasuk dalam keterampilan di sini adalah keterampilan memainkan peran yang bisa diterima orang dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang menimpa diri sendiri dan orang lain, serta keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun nonmateri.<sup>59</sup> Serta ilmu syari'at, ilmu bahasa dan ilmu tauhid sebagai penunjang kemampuan keagamaan dan ketekunan beribadah.<sup>60</sup>

### **Bahan Ajar Pendidikan Islam Gus Miek**

Sesuai dengan karakter dan kebesarannya sebagai tokoh sufi, maka bahan ajar paling pokok yang disampaikan kepada para pengikutnya adalah Al Qur'an dan Al Hadits. Dua sumber yang berasal dari wahyu Allah tersebut menjadi acuan pokok dalam usahanya untuk mendidik para pengikutnya menjadi pribadi yang saleh/salehah sebagai mukmin dan muslim yang kuat.

Disamping itu beliau juga menyampaikan pentingnya mempelajari segala sesuatu yang bisa dipelajari dalam kehidupan dan menjadikan pengalaman serta pergaulan sebagai guru terbaik untuk mencapai kesuksesan. Gus Miek menyatakan bahwa “sukses dalam studi belum menjamin sukses dalam hidup. Pokoknya, diluar buku, diluar bangku, diluar kampus, masih ada kampus yang lebih besar, yakni kampus Allah”. Dalam kesempatan lain beliau mengatakan bahwa “urip ki awit lahir sampai mati, ki kuliah tanpo bangku (hidup ini, sejak lahir hingga mati, adalah kuliah tanpa bangku)”.<sup>61</sup> Dan terakhir beliau berkata “kunci sukses adalah bergaul, dan dalam bergaul kita harus ramah terhadap siapa saja, sedang prinsipnya adalah bahwa pergaulan

---

<sup>58</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus...*, hal 56.

<sup>59</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan...*, hal 125.

<sup>60</sup> Ibid, hal 113.

<sup>61</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus...*, hal 57-58.

harus menjadikan cita-cita dan idaman kita tercapai, jangan sebaliknya”.<sup>62</sup>

### Hasil Pendidikan Islam Gus Miek

Melalui Dzikirul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an Gus Miek membimbing dan mendidik para pengikutnya. Dengan dua jam'iyah besar tersebut beliau tak henti-hentinya mensublimasikan nilai-nilai ajaran Islam. Pokok utama pengajarannya adalah untuk membentuk pribadi yang berjiwa Islami, yaitu pribadi yang bersikap, berbicara dan menetapkan keputusan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara eksplisit Gus Miek pernah bercerita: *“kolowahu wonten tiyang tangklet, Gus Miek kulo teng kampung niku sareng-sareng tiyang kathah. Jawab kulo, sing penting émut teng Allah, mboten rumaos langkung suci ketimbang liyané, ora sempat nglirik maksiaté wong liyo, kalih sinten-sinten gadah manah saé, nggeh niku, khasé pengamal Dzikirul Ghofilin”* (tadi ada orang bertanya: Gus, saya ini dikampung bersama orang banyak. Saya jawab: yang penting ingat pada Allah, tidak merasa lebih suci dari yang lain, tidak sempat melirik maksiat orang lain, dengan siapa saja mempunyai hati yang baik, itulah ciri khas pengamal Dzikirul Ghofilin).<sup>63</sup> Dan dalam kesempatan lain beliau menyatakan “segala langkah, ucapan dan perbuatan itu yang penting ikhlas, hatinya ditata yang benar serta tidak pamrih apa-apa”.<sup>64</sup>

### Analisis Relevansi Konsep Konsep Pendidikan Islam Gus Miek

Taman pendidikan alqur'an merupakan warisan terbesar dari pemikiran KH. Hamim Djazuli (Gus Miek), meskipun sebenarnya dia tidak merintis pendirian lembaga pendidikan tersebut, namun hasil dari teralisasinya berdirinya Jantiko Mantab yang dia deklarasikan pada tahun 1986 telah memancing menjamurnya pendirian lembaga pendidikan tersebut di berbagai daerah dan terus berkembang hingga sekarang. Pendidikan tersebut merupakan amal usaha yang paling besar, banyak dan berpengaruh, sebab pemahaman akan alqur'an merupakan benteng utama dalam membentuk karakter hati manusia yang dengannya akan terwujud etika dan moral masyarakat seperti yang diharapkan karena sesungguhnya segala sesuatu itu berawal dari

---

<sup>62</sup> Ibid, hal 83.

<sup>63</sup> Ibid, hal 90.

<sup>64</sup> Ibid, hal 84.

hati, dan segala sikap dan tingkah laku manusia merupakan cerminan dari hatinya.

Zaman selalu maju dan berubah, demikian pula manusia tak henti-hentinya mencari yang baru, guna menyempurnakan hidupnya. Agama Islam diyakini ajarannya cocok untuk segala zaman. Oleh karena itu, semua generasi muda harus dibiasakan dan dibekali dengan pemahaman alqur'an sejak usia dini. Karena dengan begitu nilai-nilai ajaran Islam akan tersublimasi dalam diri setiap generasi bangsa, sehingga bisa lebih menjiwai dalam mengamalkan ajaran Islam.

Apalagi dalam era modern ini, pesatnya kemajuan IPTEK tidak dapat terbendung. Hal ini disebabkan karena masyarakat zaman ini adalah masyarakat terbuka yang memberikan berbagai jenis kemungkinan pilihan. Dengan sendirinya, hanya manusia unggul yang dapat survive dalam kehidupan yang penuh persaingan dan menuntut kualitas kehidupan.

Pendidikan di Indonesia saat itu terpecah menjadi dua. Yaitu, pendidikan sekolah-sekolah barat yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama, dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama. KH. Hamim Djazuli merasa gelisah dihadapkan dengan dualisme sistem pendidikan tersebut. Sistem pendidikan yang pertama hanya akan menghasilkan manusia berintelektual tinggi yang hanya akan berlaku menggunakan akal tanpa memiliki pegangan teguh akan nilai-nilai moral ajaran agama, dan sistem yang kedua hanya akan melahirkan manusia dengan iman yang kuat tanpa memiliki rasionalitas dan ketrampilan yang menjadi tuntutan era globalisasi.

Cita cita pendidikan yang digagas Gus Miek adalah lahirnya manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai ulama' intelek, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut dia mendirikan jam'iyah sema'an Al-Qur'an untuk mengimbangi pesatnya kemajuan IPTEK dan dominasi sistem pendidikan barat yang hanya mengedepankan rasionalitas sebagai tolak ukur suksesnya pendidikan. Sebelumnya dia juga telah mendirikan jam'iyah lailiyah (dzikrul ghofilin) sebagai sarana meditasi dalam usaha menjernihkan fikiran dan menyucikan hati.

Sebenarnya di balik usahanya dalam mendirikan dua jam'iyah tersebut dia mengangankan terwujudnya sebuah sistem pendidikan integralistik. Yaitu sebuah sistem pendidikan dimana agama dan

pengetahuan umum bersama sama diajarkan, memiliki porsi yang sama serta berfungsi untuk saling melengkapi dan bukan saling tumpang tindih. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang mesti dieksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah tehnik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Karena beliau masih belum menemukan formulasi sebagai tawaran solusi kreatif (terutama ditataran lembaga dan kulikuler) dalam membendung dominasi pendidikan barat (sekuler), maka langkah awal yang dia lakukan adalah dengan mendirikan dzikrul ghofilin dan jantiko mantab serta membuatnya menggurita keberbagai pelosok daerah untuk mengimbangi pesatnya kemajuan IPTEK. Di dalam dua jam'iyahnya tersebut metode yang pembelajaran dikembangkan KH. Hamim Djazuli bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Gus Miek menanamkan nilai pengabdian kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu benar-benar menyadari tentang pentingnya sebuah pengabdian. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu, baru diganti pada materi berikutnya.

Namun sayangnya Gus Miek telah meninggal terlebih dahulu sebelum dapat merumuskan angan-angannya tersebut. Warisan yang harus diambil dari Gus Miek bukanlah teknik pendidikannya melainkan cita-cita pendidikannya. Selain itu Gus Miek juga mewariskan semangat yang mesti dikembangkan oleh para pendidik di era teknologi ini, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan seperti yang telah dipraktekkan oleh KH. Hamim Djazuli.

Dan sebagai tokoh sufi prinsip hidup Gus Miek yang paling ditekankan kepada pengikutnya adalah beribadah dan bekerja. Bukan hanya terlalu banyak beribadah (asketisme) dan mengecilkan arti pentingnya bekerja untuk memperoleh kebutuhan hidup. Karena baginya hidup ini sejak lahir hingga mati, adalah kuliah tanpa bangku<sup>65</sup>.

Isyarat kecenderungan global yang senatiasa berubah cepat ini sebenarnya sudah didengungkan oleh KH. Hamim Djazuli. Dalam kaitan ini sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nurul Ibad dalam bukunya "Dhawuh Gus Miek", disini dinyatakan bahwa KH. Hamim Djazuli menasihatkan kepada para pengikutnya: biarkan dunia ini

---

<sup>65</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus...*, hal 58.

maju. Akan tetapi bagi kita umat islam, akan lebih baik kalau kemajuan dibidang lahiriah dan umumiyah ini dibarengi dengan iman, ubudiyah serta sejumlah ketrampilan positif. Jadi memasuki era globalisasi menuntut kita untuk lebih meyakini bahwa shalat lima waktu itu, misalnya, adalah senam atau olahraga yang paling baik. Setidak-tidaknya bagi orang jawa bangun pagi itu tentu baik. Apalagi kita yang mukmin. Dengan bangun pagi dan meyakini bahwa kegiatan shalat subuh adalah senam olahraga yang paling baik, otomatis kita tersentak untuk bergegas melakukan itu<sup>66</sup>.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

Pemikiran KH. Hamim Djazuli (Gus Miek) tentang konsep pendidikan Islam bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha dalam mensublimasikan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa setiap peserta didik. Sehingga usaha tersebut akan tervisualisasikan ke dalam usaha pembentukan karakter manusia yang berintelektual tinggi, berjiwa sosial, berakhlakul karimah serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam menurut KH. Hamim Djazuli adalah untuk membentuk insan kamil dan menghasilkan para peserta didik yang saleh dan salehah, yaitu generasi bangsa yang berakhlakul karimah senantiasa baik dalam menjaga hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam.

Kurikulum Pendidikan Islam menurut KH. Hamim Djazuli yang tersirat dalam Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an adalah sebagai berikut: Pertama, Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an merupakan sebuah rangkaian kegiatan ibadah sebagai wadah aktifitas pendidikan Gus Miek untuk mendidik dan membimbing para pengikutnya. Ke-Dua, Tujuan Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an diselenggarakan adalah untuk mencetak insan kamil; pribadi yang saleh dan salehah, yaitu mukmin dan muslim yang kuat.

Kompetensi Dasar bagi Gus Miek adalah kemampuan keterampilan, kemampuan keagamaan dan ketekunan beribadah menggunakan Bahan Ajar Al Qur'an dan Al Hadits serta pengalaman dan pergaulan dalam kehidupan.

---

<sup>66</sup> Ibid, hal 142.

Sedangkan Hasil Pendidikan Islam yang diinginkan menurut KH. Hamim Djazuli adalah mencetak pribadi yang berjiwa Islami, yaitu pribadi yang bersikap, berbicara dan menetapkan keputusan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan cara mendidik dengan keteladanan, mengajar untuk berusaha dicintai dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.

Karakter Pendidik ideal menurut KH. Hamim Djazuli adalah 1) Menjadi tauladan bagi murid, 2) Mampu menggali dan mengembangkan bakat dan potensi peserta didik, 3) Bertipe motivator, bergaul dengan siswa, agar dapat merubahnya, 4) Pelayan bagi murid, mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, 4) Berniat yang benar dalam berilmu dan beramal, dan 5) Tuma'ninah dan istiqomah. Sedangkan Karakter peserta didik menurut beliau diantaranya adalah 1) Mendekatkan diri kepada Tuhan YME, 2) Menguasai zikir dan wirid yang berguna bagi ketenangan hati dan jiwa, 3) Mendekatkan diri pada pemangku ilmu (guru/kiai), 4) Harus menyerahkan diri dan tunduk sepenuhnya kepada guru dan rela diperbuat oleh gurunya dengan sepenuh jiwa, raga dan hartanya, dan 5) Tidak boleh sekali-kali menentang atau menolak apa yang diperbuat gurunya meski pada lahirnya termasuk perbuatan haram.

Relevansi pemikiran KH. Hamim Djazuli pada konteks pendidikan Islam dalam menghadapi kemajuan IPTEK nampak sebagiannya masih ada yang sesuai dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan jika diaplikasikan pada dewasa ini. diantara pemikiran KH. Hamim Djazuli yang memiliki keterkaitan dalam pendidikan Islam dewasa ini adalah aspek tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang sangat menitik beratkan kepada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai pondasi yang paling dasar dalam aktifitas pendidikan. Apalagi dewasa ini, arah pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi dalam diri seseorang harus tertanam sikap dan pribadi yang saleh salehah dan berakhlak karimah. Pemikiran KH. Hamim Djazuli tentang konsep pendidikan Islam sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kepribadian, etika, dan moral dalam diri anak didik.

### **Daftar Pustaka**

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.



- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dede, "Gus Miek Dan Nabi Khidir AS", dalam <http://portalsantri.com/368/gus-miek-dan-nabi-khidir-as/>, diakses pada 28 April 2018.
- Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006.
- Djumransjah, dkk. *Pendidikan Islam ; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- D. Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Firdaus, M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Fuadi, M. Alwi. *Nasihat Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hanafi, Hasan. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Son Haji Sholih, Jakarta: P3M, 1991.
- Ibad, Muhammad Nurul. *Dhawub Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Ibad, Muhammad Nurul. *Perjalanan Dan Ajaran; GUS MIEK*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.

- Ibad, Muhammad Nurul. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Ibad, Muhammad Nurul. *Kekuatan Perempuan Dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Ibad, Muhammad Nurul. *Leadership Secrets of Gus Dur-Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Kartanegara, Mulyadi. *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nur Kholil Ridwan, "Gus Miek, dari Khataman ke Tempat Perjudian", dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,39262-lang,id-c,tokoh-t,Gus+Miek++dari+Khataman+ke+Tempat+Perjudian-.php>, diakses pada 28 April 2018.
- Rahmad, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wahid, Abdurrahman. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zuhairini, Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN, 1981.